

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Al Qur'an

1. Pengertian Membaca Al Qur'an

Berikut akan diuraikan pengertian membaca dari beberapa tokoh yang bertujuan memperjelas maksud dari penguasaan materi, diantaranya adalah:

a. W. J. S. Poerwadarminta

Membaca adalah “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis”.¹⁸

b. Lukman Saksono

Membaca adalah “aktivitas otak dan mata”. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja di antara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.¹⁹

Jadi membaca adalah melisankan tulisan sehingga pembaca atau pendengar mengetahui maksud tersebut.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut beberapa tokoh, yaitu:

a. Ahmad Syams Madyan

Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, melalui Malaikat Jibril, mengandung aspek mukjizat (I'jaz), diriwayatkan secara konsensus (tawatur), serta digunakan sebagai bacaan dalam beberapa ritus keagamaan, seperti salat.²⁰

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 75

¹⁹ Lukman Saksono, *Mengungkap Misteri Lailatul Qadar (Dimensi Keilmuan Di Balik Mushaf Utsmani, Malam Seribu Bulan Purnama)*, (tk.p.: Grafihatama Jaya, 1992), hlm. 51

²⁰ Ahmad Syams Madya, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. I, hlm. 36.

b. M. Hasbi Ash Shiddieqy

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah ialah "Nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf".²¹

Jadi, pengertian Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, dan yang membacanya merupakan ibadah.

2. Dasar Membaca Al Qur'an

Yang menjadi dasar umat Islam untuk membaca Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan umatnya untuk membacanya, di antaranya yang terdapat dalam surah al-Alaq/96: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²²

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia dan juga alam semesta, maka Allah swt juga yang mengajarkan cara-cara hidup di dunia ini sesuai yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad saw.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat." (Q.S. al-Ankabut/29: 45)²³

²¹ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 1-2

²² Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 597

Sedangkan yang terdapat dalam hadits seperti yang diriwayatkan Imam Bukhari:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا...²⁴

“Dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi Muhammad Saw bersabda: “Perumpamaan orang yang mau membaca Al-Qur’an seperti buah limau (jeruk), rasanya manis dan baunya harum, perumpamaan orang yang tidak mau membaca Al-Qur’an seperti kurma rasanya manis dan tidak berbau ...”.
(H. R. Bukhari)

Dengan memperhatikan hadits tersebut, dapat dipahami orang yang membaca Al-Qur’an mendapat tempat tersendiri dalam pandangan Islam. Orang yang membaca Al-Qur’an tidak hanya baik pada dirinya, tetapi juga orang yang ada di sekitarnya mendapat kesejukan darinya. Sedangkan orang islam yang tidak mau membaca tidak mempengaruhi pada orang yang ada di sekitarnya.

3. Nama dan Sifat Al Qur’an

Di antara nama-nama Al-Qur’an adalah Az-Zikr, Al-Furqan, dan Al-Kitab. Al-Qur’an memiliki beberapa sifat, antara lain: Al-Huda (petunjuk), An-Nur (cahaya), Asy-Syifa’ (yang menyembuhkan), Ar-Rahmah, dan Adh-Dhiya’ (sinar).²⁵

Allah swt telah memilih kitab suci Islam ini dengan beberapa nama dan sifat (*attribut*), sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw. Di antara sekian banyak nama, yang paling terkenal adalah al-Kitab dan Al-Qur’an. Dinamakan al-Kitab karena memberi pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan

²³ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 401

²⁴ Imam Abi Abdullah Muhammad, *Shahih Bukhori*, Juz 3, (Semarang, Maktabah al-‘Alawiyah), hlm. 298

²⁵ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al Qur’an*, (Solo: Aqwam, 2010), Terjemahan, Cet. II, hlm. 13

(lafadz). Sedangkan wahyu itu dinamakan al-Qur'an karena memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam dada manusia, mengingat nama Al-Qur'an berasal dari kata *qira'ah*, dan di dalam *qira'ah* terkandung makna *agar selalu ingat*. Dan di antara dua nama itu yang paling umum dikenal adalah Al-Qur'an.²⁶

Penamaan Al-Qur'an dengan dua nama sebagaimana disebutkan di atas, memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an itu terpelihara melalui dua bentuk, yaitu hafalan dan tulisan. Manakala salah satu dari keduanya ada yang tidak benar, maka yang lainnya akan membenarkan dan meluruskannya. Dengan demikian, seseorang tidak dapat hanya mengandalkan salah satunya, yakni hafalan, namun ia juga harus mengacu kepada tulisan. Sehingga masing-masing dari keduanya saling melengkapi dan saling menguji. Hal ini sebagaimana yang telah dijanjikan Allah swt akan jaminan terpeliharanya Al-Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. al-Hijr/15: 9)²⁷

Selain al-Kitab dan Al-Qur'an, Allah swt juga telah memberi beberapa nama atau sifat lain bagi wahyu-Nya ini, misalnya adalah *al-Furqan* (pembeda antara yang baik dan yang buruk, antara yang nyata dan yang khayal), *al-Dzikir* (peringat atau pemberi peringatan), *al-Tanzil* (yang diturunkan) dan beberapa atribut lainnya. Nama-nama ini secara eksplisit memberi indikasi bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas serta menunjukkan kemuliaan dan kesempurnaannya.²⁸

4. Keutamaan Membaca Al Qur'an

a. Besar Pahala Membaca Al-Qur'an

Pahala membaca Al-Qur'an diharapkan melalui penunaian bacaan tersebut, akan tetapi besarnya pahala diharapkan melalui tambahan tadabur dan perenungan terhadap yang dibaca si pembaca.

²⁶ Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 42

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 262

²⁸ Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, hlm. 43

Ibnu Hajar berkata, sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an dengan tartil dan dengan perenungan, seperti orang yang bersedekah dengan satu permata yang mahal, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan cepat sama seperti orang yang bersedekah dengan beberapa biji permata, tetapi nilainya sama seperti satu biji permata. Adakalanya nilai permata yang satu biji lebih besar dari nilai permata-permata yang lain, dan bisa juga sebaliknya.²⁹

- b. Adanya keutamaan yang berbeda antara membaca Al-Qur'an dari mushaf dan membaca dari hafalan

An-Nawawi berkata berkenaan dengan hal itu, "Seandainya dikatakan, 'hal itu berbeda sesuai dengan perbedaan masing-masing pribadi: Hendaklah memilih membaca di mushaf bagi orang yang setara tingkat khusyu' dan tadaburnya pada saat membaca di mushaf dan saat membaca dari hafalan, dan hendaklah memilih membaca dari hafalan bagi orang yang tingkat khusyu'nya akan sempurna dengan hal itu, serta lebih dari kekhusyu'an dan tadaburnya bila membaca dari mushaf';³⁰

- c. Adanya keutamaan yang berbeda antara membaca Al-Qur'an di dalam salat dan di luar salat

Syaikhul Islam berkata, "Membaca Al-Qur'an di dalam salat lebih utama dari pada membaca di luar salat. Tetapi bagi siapa yang menemukan semangat dan pemahaman bacaan Al-Qur'an di luar salat, maka yang paling utama bagi dirinya adalah yang paling bermanfaat untuknya."

- d. Adanya keutamaan yang berbeda antara membaca Al-Qur'an dengan suara lantang dan dengan pelan

An-Nawawi berkata, "Telah datang beberapa atsar berkenaan dengan keutamaan membaca AL-Qur'an dengan mengeraskan suara dan juga beberapa atsar berkenaan dengan keutamaan merendahkan suara. Para ulama mengatakan, 'Cara mengkompromikan antara keduanya adalah merendahkan suara lebih jauh dari riya', baka lebih diutamakan bagi yang takut akan hal itu. Tapi kalau dia tidak takut riya', maka mengeraskan suara adalah lebih utama, dengan syarat tidak mengganggu orang lain yang sedang salat, atau yang tidur, atau lainnya.' Dalil keutamaan mengeraskan suara dalam membaca Al-Quran adalah bahwa perbuatan yang ada padanya lebih banyak, manfaatnya ikut dirasakan oleh orang lain, dapat menggugah hati, memusatkan pikirannya, dan mengarahkan pendengaran kepadanya" –

²⁹ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Tadabbur Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), terjemahan, cet. I. hlm. 48

³⁰ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Tadabbur Al-Qur'an*, hlm. 50

sampai dia mengatakan-, “Apabila terbesit padanya salah satu dari niat ini, maka mengeraskan suara lebih utama.”³¹

Sedangkan keutamaan membaca Al-Qur’an lainnya, adalah:

- a. Perniagaan yang tidak akan merugi
- b. Menjadi yang terbaik
- c. Bersama malaikat pembawa kitab yang mulia dan baik
- d. Seumpama buah utrujah yang wangi dan lezat
- e. Derajat yang tinggi di sisi Allah
- f. Mendapat syafaat di hari kiamat
- g. Boleh dengki pada orang yang membaca Al Qur’an
- h. Mendapat kebaikan berlipat ganda
- i. Tidak membaca Al-Qur’an = rumah yang runtuh
- j. Memperoleh tingkatan surga yang tinggi³²

Sesuai dengan pembahasan di atas, memang banyak sekali manfaat yang bisa didapat dari membaca Al-Qur’an. Keutamaan itu ada yang untuk diri kita saat ini, sebagai manusia biasa yang selalu lupa dengan nikmat-nikmat yang diberikan Allah swt, sehingga kita setelah membaca Al-Qur’an dapat ingat kembali. Dan juga keutamaan yang akan datang saat kita sudah meninggal, Al-Qur’an akan menjadi syafaat kita di alam kubur maupun di akhirat kelak.

5. Adab membaca Al-Qur’an

Al-Qur’anul Karim sebagai wahyu yang turun dari Allah swt. melalui insan agung Nabi Muhammad saw., tentunya sangat dijaga dan dipelihara oleh umat Islam. Untuk itu sebagai rasa hormat dan usaha untuk menjaganya, maka dalam praktik, untuk membacanya saja paling tidak memunculkan beberapa adab yang menjadi pedoman bagi siapa saja yang hendak membacanya.

Di antara adab lahiriah yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur’an adalah:

- a. Disunatkan membaca Al-Qur’an sesudah berwudlu, dalam keadaan bersih, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama.

³¹ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Tadabbur Al-Qur’an*, hlm. 52

³² Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al Qur’an*, hlm. 14

- b. Disunatkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti rumah, surau, mushala, masjid, dan tempat-tempat bersih lainnya.
- c. Disunatkan membaca Al-Quran menghadap kiblat, membaca dengan khusyuk dan tenang, sebaiknya berpakaian yang pantas.
- d. Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak terisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
- e. Sebelum membaca Al-Qur'an disunatkan membaca ta'awudz.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (Q.S. an-Nahl/16: 98)³³

- f. Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- g. Bagi yang sudah mengerti artinya dan maksudnya, disunatkan membaca dengan penuh perhatian dan memikirkannya tentang maksud yang dikandungnya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. Shaad/38: 29)

Dengan membaca seperti ini, artinya penuh perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacanya, maka seorang pembaca akan memahami dan respek terhadap ayat-ayat yang sedang dibaca atau dihafalnya. Dengan demikian, maka seorang pembaca akan membaca 'tasbih' ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang mengandung perintah bertasbih, membaca ta'awudz ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang bernada ancaman, dan lain sebagainya.³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 278

³⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Wonosobo: Bumi Aksara, 2000), hlm. 33

- h. Dalam membaca Al-Qur'an, hendaklah benar-benar dalam hati arti dan maknanya.
- i. Sunah membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan bagus karena dapat menambah uslub-nya AL-Qur'an.
- j. Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur'an jangan diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.³⁵

6. Kemampuan Membaca Al Qur'an

Dalam sistem pembacaan Al Qur'an, ada dua disiplin ilmu yang menjadi inti pembelajarannya: (1) *ilmu Tajwid*; (2) *ilmu Qiraat*. Dua disiplin ilmu ini saling terkait satu sama lain. Keduanya merupakan alat baca terhadap Al-Qur'an yang selayaknya diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim. Berikut peta pembelajaran dua disiplin ilmu tersebut:

a. Ilmu Tajwid

1) Pengertian Ilmu Tajwid

Secara etimologi terma "Tajwid" diambil dari kata *Jawwada-Yujawwidu (Jaudah)*; yang berarti baik, bagus, memperbagus, kualitas.

Ilmu Tajwid adalah ilmu cara baca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*) dan konsekuensi dari *sifat* yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai membacanya kembali (*ibtida'*).³⁶

2) Tujuan dan Hukum Pembelajaran Ilmu Tajwid

Tujuan adanya ilmu Tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan.

Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu Tajwid adalah wajib bagi setiap pembaca al Qur'an. Salah satu dalilnya adalah Q.S. al Muzzammil: 4.

³⁵ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), cet. II. Hlm. 36-41

³⁶ Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, hlm. 106.

“... bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”³⁷

3) Peringkat-Peringkat Pembacaan Al Qur'an

Dalam pembacaan al-Qur'an dikenal empat tingkatan bacaan:

- a) *Tahqiq*, yaitu pembacaan dengan sangat teliti, pelan dan hati-hati, sesuai dengan garis-garis yang ditentukan dalam ilmu Tajwid.
- b) *Hadr*, yaitu pembacaan dengan tingkat kecepatan tinggi namun tetap mempertahankan hukum-hukum bacaan yang dibenarkan.
- c) *Tadwir*, yaitu satu tingkatan baca antara *tahqiq* dan *hard*, sesuai dengan bacaan mayoritas imam Qiraat, karena masih memanjangkan bacaan *Mad Munfahil* walaupun tidak sampai pada tingkatan *isyba'* (panjang sekali).
- d) *Tartil*, yaitu pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan.³⁸

4) Hukum-Hukum Bacaan

a. Hukum Nun Mati dan Tanwin

Yang dimaksud *nun* mati adalah huruf *nun* yang tidak menerima tanda-tanda vokal yaitu *harakat fathah, kasrah, dlamamah*. Pembacaan ataupun penulisan huruf ini menjadi “mati” karena memiliki tanda consonantal yang dikenal dengan nama *sukun*, seperti *lan, an, in*.

Yang dibahas dalam ilmu Tajwid adalah, apabila ada huruf *nun* mati atau tanda *tanwin* dalam frase-frase al Qur'an, maka huruf Hijaiyyah yang berada setelahnya memiliki hukum atau cara baca yang berbeda-beda:

³⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 574.

³⁸ Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, hlm. 108-109.

- (a) *Idzhar* (dibaca jelas); apabila ada *nun* mati / *tanwin* bertemu huruf-huruf *halqiah* (makhrajnya ditenggoroka), yaitu huruf; ه, هـ, ع, غ, ح, خ . Contoh: مَنْ أَمَنَ
- (b) *Idgham* (dibaca masuk, yaitu memasukkan bacaan huruf pertama ke dalam huruf kedua, sehingga pembacaannya seperti satu huruf yang bertasydid). *Idgham* dalam ilmu Tajwid dibagi menjadi dua:
- (a) *Idgham bi Ghunnah* (*Idgham* dengan mengeluarkan dengung), yaitu jika ada *nun* mati / *tanwin* bertemu 4 huruf ini: و, م, ن, ي .
 contoh: مَنْ يَعْمَلُ . (b) *Idgham bi la Ghunnah* (*Idgham* tanpa dengung), yaitu jika ada *nun* mati / *tanwin* bertemu huruf ل, ر .
 contoh: مَنْ لَدُنْكَ .
- (c) *Iqlab* artinya membalik / mengubah, yaitu mengubah bunyi huruf *nun* mati / *tanwin* seperti bunyi huruf *mim*, jika huruf *nun* mati / *tanwin* tersebut bertemu dengan huruf *ba'*. Contoh: مَنْ بَعْدَ .
- (d) *Ikhfa'* (samar/lirih), yaitu pembacaan *nun* mati/*tanwin* secara samar (berada antara bacaan *idzhar* dan *idgham*), jika *nun* mati/*tanwin* tersebut bertemu dengan 15 huruf berikut: ص, ذ, ث, ك, ق, ج, س, ش, د, ط, ظ, ف, ت, ز, ض . contoh: مَنْ قَبْلِكُمْ .

b. Hukum Mim Mati

- (a) *Ikhfa' Syafawi*, yaitu mengucapkan bunyi *mim* mati dengan setengah (*idzhar*) jelas, sedikit masuk pada huruf sesudahnya (*idgham*), sedikit dengung (*gunnah*) dan tanpa bunyi pantulan tasydid. Huruf *mim* dibaca seperti ini jika bertemu langsung dengan huruf *ba'*. *Ikhfa'* ini dinamai *syafawi* karena huruf *mim* dan *ba'* adalah sama-sama huruf yang keluar dari makhraj bibir.
 Contoh: فَاحْكُم بَيْنَهُمْ .

(b) *Idgham Shagir*

(c) *Idzhar Syafawi*, huruf mim mati yang dibaca jelas, apa adanya. Yaitu jika ada huruf mim yang bertemu 26 huruf selain huruf mim dan ba'. Contoh: الْحَمْدُ لِلَّهِ

c. Hukum Mim Mati

(a) *Ikhfa' syafawi*

Ikhfa' artinya samar, syafawi artinya bibir. Ikhfa' syafawi hanya terjadi apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- 1) Apabila Ba' berada setelah mim yang mati
- 2) Terjadi diantara dua kata
- 3) Terjadi proses ghunnah³⁹

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa huruf ikhfa' hanya ada satu, yaitu Ba' (ب).

Contoh bacaan ikhfa' Syafawi: وَهُمْ بِالْآخِرَةِ

(b) *Idgham Mimi*

(c) *Idzhar Syafawi*

Izhar artinya jelas atau terang. Syafawi artinya bibir. Terjadinya Izhar Syafawi adalah apabila mim mati bertemu dengan huruf Hijaiyyah selain Ba' dan Mim.

Dengan demikian, huruf idzhar adalah seluruh huruf hijaiyyah selain Ba' dan Mim.

Contoh bacaan Idzhar Syafawi: أَنْتُمْ كَانُوا

d. Hukum mad

Pengertian

Mad menurut bahasa adalah memanjangkan dan menambah. Sedangkan menurut istilah, Mad adalah memanjangkan suara pada salah satu dari huruf Mad.⁴⁰

³⁹ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), cet I, hlm. 109

⁴⁰ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, hlm. 159

Pembagian Mad

Dalam ilmu tajwid, Mad dibagi menjadi dua bagian, yaitu Mad Asli dan Mad Far'i.

1. Mad Asli

Mad Asli dikenal pula dengan istilah Mad Thobi'i. Huruf-huruf Mad Asli ada tiga, yaitu:

- a. Alif (ا) mati jatuh setelah Fathah, contoh: قَالَ
- b. Wawu (و) mati jatuh setelah Dlommah, contoh: يَقُولُ
- c. Ya' (ي) mati jatuh setelah Kasroh, contoh: فِيهِ

Cara membaca Mad Asli adalah dengan memanjangkan bacaan dua Harakat (1 Alif), baik pada saat Washol maupun pada saat Waqof. Membacanya kurang dari satu Alif hukumnya Haram Syar'i. sedang membacanya lebih dari satu Alif sangat makruh.⁴¹

2. Mad far'i

Far'I menurut bahasa berasal dari kata Far'un yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah, Mad far'i adalah Mad yang merupakan hukum tambahan dari Mad Asli, yang disebabkan oleh Hamzah dan Sukun.⁴²

Kalau Mad Asli dibaca dua Harakat atau satu Alif, maka Mad Far'i ini dibaca lebih dari dua Harakat atau satu Alif karena menghadapi sebab, baik berupa Hamzah maupun berupa Sukun. Karena itulah Mad far'i ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Mad yang disebabkan Hamzah

Hukum Mad Far'i yang disebabkan Hamzah ini antara lain:

(1) Mad Wajib Muttashil

Mad Wajib Muttashil adalah apabila Mad (Asli) dan Hamzah bertemu dalam satu kata. Cara membacanya ialah

⁴¹ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, hlm. 161

⁴² Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, hlm. 167

wajib dipanjangkan lima harakat atau dua setengah Alif.

Contoh:

أُولَئِكَ - جَاءَ

(2) Mad Jaiz Munfashil

Mad Jaiz Munfashil adalah Apabila huruf Mad (Asli) pada satu kata bertemu dengan Hamzah dikata yang lain.

Mengenai Mad Jaiz Munfashil ini, Ustadz Ismail memberikan petunjuk yang bagus sekali. Menurut beliau, jika dua kata tersebut dipisahkan dan ternyata masing-masing memiliki makna tersendiri, maka disini terdapat hukum Mad Jaiz Munfashil.

Cara membacanya adalah boleh dipanjangkan dua Harakat (satu Alif), empat Harakat (dua Alif), atau lima Harakat (dua setengah ALif). Contoh:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ

(3) Mad Shilah thawilah

b. Mad yang disebabkan Sukun

Mad far'i yang disebabkan Sukun ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Mad yang disebabkan Sukun Asli (lazim)

Mad Lazim ini dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Mad Lazim Kilmi Mutsaqqol
- b. Mad Lazim Kilmi Mukhoffaf
- c. Mad Lazim Harfi Mukhoofaf
- d. Mad Lazim Harfi Musyba' (Mad Lazim Harfi Musyba' Mutsaqqol dan Mad Lazim Harfi Musyba' Mukhoofaf)

(2) Mad yang disebabkan Sukun Aridly (baru)

Yaitu sesudah huruf Mad terdapat huruf mati baru (karena waqaf). Mad ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Mad Aridl Lis-Sukun
- b. Mad Lin

5) Makharijul Huruf

Pengertian

Secara bahasa Makhraj artinya tempat keluar. Sedang menurut istilah, Makhraj artinya adalah suatu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk (diucapkan). Jadi, Makharijul Huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan.⁴³

Ketika membaca Al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai Makhrajnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran apabila dilakukan dengan sengaja dan benar.

Contoh kesalahan Makhraj yang menyebabkan berubahnya arti misalnya kha'nya lafadz “الرَّحِيمِ” pada kalimat Basmalah yang terbaca kho' “الرَّحِيمِ”. Arti “الرَّحِيمِ” dengan kha adalah Maha Penyayang sedang “الرَّحِيمِ” dengan kho' adalah suara merdu. Maka jauhlah artinya dari apa yang dikehendaki oleh Allah swt.

Pembagian Makharijul Huruf

a) Al-Jauf

Al-Jauf artinya rongga tenggorokan dan mulut. Dari Makhraj Al-Jauf ini keluar tiga huruf Mad, yaitu Alif, Wawu, dan ya'.

b) Al-Halq

Al-Halq artinya tenggorokan. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan.

(1) Bagian dalam = هـ , ء

(2) Bagian tengah = ح , ع

(3) Bagian luar = خ , غ

⁴³ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, hlm. 27

c) Al-Lisan

Al-Lisan artinya lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari Makhraj ini berjumlah 18 huruf dan terbagi atas 10 Makhraj. Kesepuluh Makhraj tersebut adalah:

- (1) Pangkal lidah dengan langit-langit = ق
- (2) Pangkal lidah, ke depan sedikit dari makhraj Qof, dengan langit-langit atas = ك
- (3) Pertengahan lidah dimantapkan dengan langit-langit = ش ج ي
- (4) Tepi lidah dengan geraham kiri atau kanan = ض
- (5) Ujung lidah dengan langit-langit di hadapannya = ل
- (6) Bergeser ke bawah sedikit dari makhraj Lam, dengan langit-langit di hadapannya = ن
- (7) Dekat dengan makhraj Nun, tapi masuk pada punggung lidah = ر
- (8) Ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas = ت د ط
- (9) Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas = ذ ظ ث
- (10) Ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah = ص ز س

d) Asy-Syafatan

Asy-Syafatan artinya dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah Asy-Syafatan ini terbagi dua Makhraj, yaitu:

- (1) Bibir bawah bagian tengah dengan ujung gigi atas = ف
- (2) Paduan bibir atas dan bibir bawah = و م ب

e) Al-Khoisyum

Al-Khoisyum artinya pangkal hidung. Dari Al-Khoisyum ini keluar satu Makhraj, yaitu Ghunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi engung/sengau. Bunyi sengau ini terjadi pada:

- (1) Nun Sakinah (نْ) atau tanwin ketika dibaca Idgham Bigunnah, Ikhfa', dan ketika nun itu bertasydid.

(2) Mim Sakinah (م) ketika dibaca Idgham (Mitslain) Ikhfa' (Syafawi) dan ketika Mim itu bertasydid.⁴⁴

b. Ilmu Qiraat

Ilmu Qiraat adalah ilmu yang mempelajari ragam cara baca al Qur'an, yang dinukil secara mutawatir, beserta pengetahuan tentang pembawa bacaannya (imam/rawi).

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur'an

Menurut para pakar pembelajaran, bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan membaca Al-Qur'an. Agar membaca Al-Qur'an mencapai keberhasilan yang maksimal, maka harus dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Hal itu digunakan untuk mengetahui latar belakang dan penyebab kesulitan yang dihadapi oleh para siswa.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Faktor Internal

Adalah faktor yang diperoleh dari dalam, yaitu faktor yang ada pada diri seorang anak itu sendiri, faktor intern ini dibagi menjadi 3 faktor, yakni faktor jasmaniyah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.⁴⁵

1) Faktor jasmaniyah (fisiologi)

Faktor Jasmani ini meliputi, faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan bagian-bagiannya bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat dan kesehatan ini berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik dan sempurna mengenai tubuh baik berupa kebutaan, tuli, patah kaki, tangan dan lain-lain. Sehingga cacat tubuh ini berpengaruh pada belajar.

⁴⁴ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, hlm. 36

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 54.

Keadaan jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, karena keadaan jasmani yang sehat dan segar akan berpengaruh lain terhadap jasmani yang lelah.⁴⁶

2) Faktor Psikologi

Disini yang termasuk dalam faktor psikologis dapat dibedakan menjadi bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Sedangkan menurut Slameto dalam buku “Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya” membedakan sekurang-kurang ada 7 faktor yang tergolong dalam faktor psikologis.⁴⁷

a) Inteligensi

yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Anak yang intelegensi tinggi akan lebih cepat menangkap pelajaran dengan baik, sehingga ini berpengaruh.

b) Perhatian

Perhatian menurut Imam al-Ghazali yang dikutip Drs. Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek, sehingga untuk menjamin hasil belajar yang baik diperlukan perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) Bakat

Adalah kemampuan untuk belajar, dimana akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, sehingga bakat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran sesuai dengan bakatnya maka hasilnya lebih baik.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 251.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm.55

d) Motif

Erat sekali dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar baik dengan latihan-latihan / kebiasaan-kebiasaan atau pengaruh lingkungan.

e) Kesiapan

Adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi, jika anak sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya juga baik.

f) Minat

Adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dan ini pengaruh minat besar terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan minat siswa/anak maka hasilnya juga akan baik.

g) Kematangan

Adalah suatu tingkat/fase dalam perkembangan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

3) Faktor Kelelahan

Walaupun sulit dibedakan kelelahan seseorang dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu, jasmani dan rohani, pada jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan rohani dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Eksternal

Slameto dalam buku “Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya” mengelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- 1) Faktor keluarga, bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana RT dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah dan lain-lain.
- 3) Faktor masyarakat antara lain sejauh mana kegiatan anak dalam masyarakat mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan lain-lain

B. Madrasah Ibtidaiyah

Kalau dilihat dari segi historis pendidikan madrasah di Indonesia ada dua jenis, yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah Versi SKB Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri.⁴⁸

1. Pengertian MI

Dalam ensiklopedi dijelaskan Madrasah adalah “tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain: meja, bangku dan papan tulis) dan kurikulum secara klasikal”.⁴⁹

Sedangkan menurut Abdul Ghafir Madrasah adalah “lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum”.⁵⁰

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran utama yang diberi sekurang-kurangnya 30 % dari mata mata pelajaran umum. Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar.

2. Materi

Materi dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V di MI Al Muta'allimin Meteseh disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI tingkat MI.

⁴⁸ Abdul Ghafir, et. al., *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. 1, hlm. 16

⁴⁹ Hafizh Dasuki., *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, hlm. 105

⁵⁰ Abdul Ghafir, et. al., *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, hlm. 17-18

Kelas V, Semester 1⁵¹

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami arti surat pendek	1.1 Menerjemahkan surat <i>al-Kaafirun</i> , surat <i>al-Maa'un</i> , dan surat <i>at-Takaatsur</i> 1.2 Menjelaskan isi kandungan surat <i>al-Kaafirun</i> , surat <i>al-Maa'un</i> , dan surat <i>at-Takaatsur</i> secara sederhana
2. Memahami arti hadis tentang menyayangi anak yatim	2.1 Menerjemahkan hadis tentang menyayangi anak yatim 2.1 Menjelaskan isi kandungan hadis tentang menyayangi anak yatim secara sederhana

Kelas V, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3. Menghafalkan surat-surat pendek secara benar dan fasih	3.1 Membaca surat <i>al-'Alaq</i> secara benar dan fasih 3.2 Menghafal surat <i>al-'Alaq</i> secara benar dan fasih
4. Memahami arti surat pendek	4.1 Menerjemahkan surat <i>al-Qadr</i> 4.2 Menjelaskan isi kandungan surat <i>al-Qadr</i> tentang malam <i>Lailatul Qadr</i> secara sederhana
5. Memahami arti hadis tentang takwa dan ciri-ciri orang munafik	5.1 Menerjemahkan hadis tentang takwa dan ciri-ciri orang munafik 5.2 Menjelaskan isi kandungan hadis tentang takwa dan ciri-ciri orang munafik secara sederhana

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

Surah al-'Alaq : 1 - 19

Al-Quran text in Indonesian script with various diacritics and symbols for a research instrument. The text is arranged in several lines, with some words and symbols highlighted in bold or with specific markings. The symbols include numbers, geometric shapes, and arrows, likely used to denote specific linguistic features or tajwid rules.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya menjangkau data melalui tes peneliti membuat instrumen soal yang mengambil surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat al-'Alaq ayat 6 – 10. Yang mana didalamnya memenuhi indikator yang telah ditentukan, yaitu tajwid, makharijul huruf, tartil, dan kelancaran. Setiap indikator diberi standar nilai menurut kriteria

peneliti, yang nantinya digunakan untuk memberikan skor pada setiap responden yang dites.

TABEL I
Kisi-Kisi Tes

Variabel	Indikator	Materi	Jumlah
Kemampuan membaca al Qur'an	Tajwid	Hukum bacaan nun mati dan mad كَلَّا إِنَّ، الْإِنْسَانَ، أَنْ رَأَاهُ، يَنْهَى، عَبْدًا إِذَا،	5 kata
	Makharijul huruf	س (الْإِنْسَانَ)، ط (لَيَطْعَى)، غ (اسْتَعْنَى)، ج (الرُّجْعَى)، ع (عَبْدًا)	5 huruf
	Tartil	كَلَّا إِنَّ، الْإِنْسَانَ، لَيَطْعَى، أَنْ رَأَاهُ، اسْتَعْنَى , إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى , أَرَأَيْتَ، الَّذِي يَنْهَى، عَبْدًا، إِذَا صَلَّى	10 kata
	Kelancaran	- Kecepatan - Ketersendatan	35 detik Perkata

D. Teknik analisis data

Dalam sistem analisis ini, yang digunakan yaitu nilai yang terkumpul dari hasil tes dimasukkan dalam tes diberi skor/bobot nilai berdasarkan kriteria peneliti.

- Tajwid : yang memenuhi tajwid 5 kata, jika benar semua mendapat nilai 100, jika salah satu dikurangi $100/5 = 20$
- Makharijul huruf : dalam surat al Alaq ayat 6 – 10 yang dinilai 5 huruf dalam 5 kata, bila benar semua mendapat nilai 100, jika salah satu dikurangi $100/5 = 20$
- Tartil : dalam surat al Alaq ayat 6 – 10 yang dinilai 10 kata, bila benar semua mendapat nilai 100, jika salah satu dikurangi $100/10 = 10$
- Kelancaran :

Kriteria	Nilai
- Kecepatan	30 detik, diawah 30 detik

- Ketersendatan	nilai sama, di atas 30 detik dikurangi 5 setiap kelipatan 10 detik Setiap tersendat dikurangi 10
-----------------	---